

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

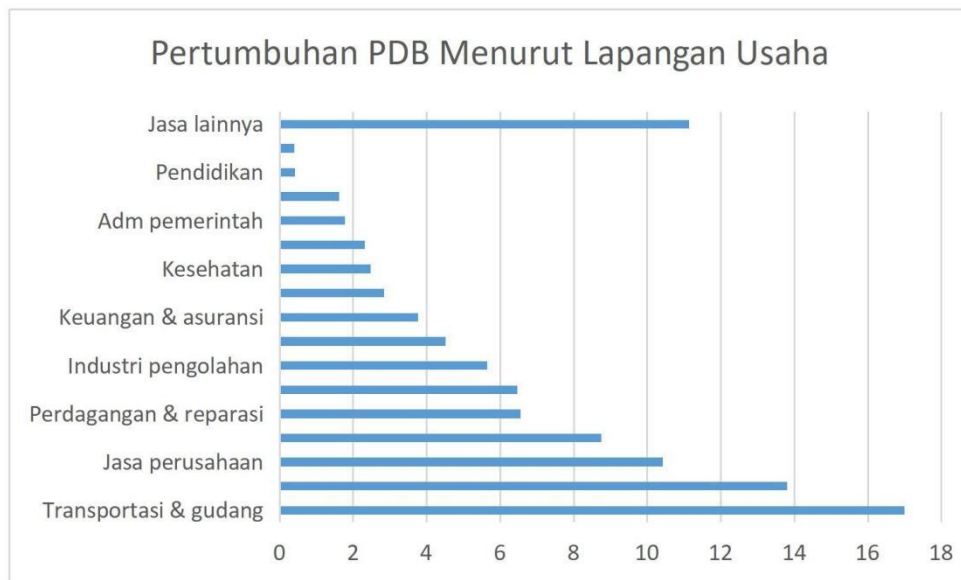
Indonesia merupakan negara yang sangat luas, sehingga transportasi menjadi sangat penting sebagai sarana penghubung, baik di darat, laut, maupun udara. Selain itu, transportasi juga memiliki peran yang sangat vital sebagai kegiatan jasa pelayanan dalam mendukung semua aspek kehidupan, terutama dalam sektor perekonomian. Jasa transportasi juga dibutuhkan untuk membantu kegiatan di sektor-sektor lain seperti sektor pertanian, perindustrian, pertambangan, perdagangan, konstruksi, pemerintahan, transmigrasi, pertahanan-keamanan, dan lain-lain, dengan mengangkut barang dan manusia dalam kegiatan pada masing-masing sektor tersebut. Jasa transportasi dikatakan *derived demand* atau permintaan turunan artinya permintaan input bergantung permintaan output (Ray dan Karl, 2007) dengan kata lain permintaan jasa transportasi bertambah karena diperlukan untuk melayani berbagai kegiatan ekonomi dan pembangunan yang meningkat.

Namun, ekonomi global yang belum sepenuhnya pulih, dihadapkan dengan guncangan akibat konflik geopolitik Rusia-Ukraina yang mencuat sejak akhir Februari tahun ini. Invasi Rusia ke Ukraina tidak hanya memicu bencana kemanusiaan tetapi juga mengakibatkan perlambatan ekonomi regional serta dampak negatif global yang substansial. Sejak awal triwulan II tahun 2022, negara-negara maju telah memberlakukan sanksi keuangan tambahan terhadap Rusia. Uni Eropa juga melakukan embargo impor batu bara mulai Agustus 2022 mendatang dan embargo minyak lintas laut Rusia mulai tahun 2023. Dampak negatif ini menambah masalah yang sudah ada sebelumnya sejak pandemi seperti gangguan rantai pasokan global dan kenaikan harga komoditas secara signifikan.

Ditengah lonjakan harga komoditas dan gangguan rantai pasok, inflasi yang merebak secara global memberikan situasi sulit bagi para pembuat kebijakan antara mendukung pertumbuhan ekonomi dan mengendalikan

tekanan harga yang semakin kuat. Kondisi keuangan secara global semakin ketat dan biaya pinjaman pun meningkat terutama di pasar negara berkembang, yang mencerminkan berkurangnya akomodasi kebijakan.

Di era disrupsi saat ini persaingan di setiap industri menjadi semakin kompleks, karena di era disrupsi terjadi perubahan perilaku masyarakat menjadi pasif, dimana masyarakat menginginkan adanya kemudahan dan kecepatan pelayanan. Menghadapi persaingan dalam era disrupsi saat ini setiap perusahaan dituntut agar kinerja yang dihasilkan mencapai suatu tujuan yang diinginkan, serta mendorong manajemen perusahaan untuk bekerja lebih efektif dan efisien.



Gambar 1 Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha

Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah,2023)

Perusahaan sektor transportasi adalah salah satu perusahaan yang ikut berperan dalam pasar modal. Pertumbuhan sektor transportasi ini akan mencerminkan pertumbuhan ekonomi secara langsung sehingga transportasi mempunyai peranan yang penting dan strategis. Transportasi juga dijadikan suatu hal yang sangat penting dalam menunjang kegiatan perekonomian dan kebutuhan pribadi. Tidak hanya itu transportasi juga dibutuhkan untuk

aktivitas produksi, konsumsi, dan distribusi. Transportasi yang baik sangat menunjang pertumbuhan ekonomi masyarakat, transportasi juga merupakan sektor penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara.

Sub sektor transportasi sebagai infrastruktur merupakan sarana untuk membantu dan mempermudah layanan yang diperlukan dalam kegiatan perekonomian agar berfungsi dengan baik. Ketersediaan prasarana dan sarana yang mencukupi dan efektif, serta tumbuhnya industri jasa yang efisien dan berdaya saing tinggi pada setiap sektor perhubungan, baik darat, laut maupun udara, akan menentukan kecepatan pertumbuhan perekonomian Indonesia mengatasi persaingan global yang makin ketat dan berat.

Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga konstan (ADHK) sektor transportasi sebesar Rp120,32 triliun pada kuartal II/2022. PDB sektor tersebut dilaporkan meningkat 21,27% dibandingkan pada periode yang sama tahun sebelumnya (year-on-year/yoy). Melihat trennya, pertumbuhan PDB sektor transportasi telah cenderung meningkat setelah anjlok hingga 30,78% (yoy) pada kuartal II/2020. Kenaikan PDB tertinggi terjadi pada kuartal II/2021 yang mencapai 25,1% (yoy). PDB sektor transportasi sempat kembali berkontraksi sebesar 0,72% pada kuartal III/2021 seiring pengetatan kembali mobilitas masyarakat karena meluasnya Covid-19. Namun, kinerja sektor tersebut terus tumbuh pada tiga kuartal selanjutnya. Adapun, pertumbuhan PDB sektor transportasi melonjak paling signifikan dibandingkan lapangan usaha lainnya pada kuartal II/2022. Kondisi itu seiring dengan pelanggaran mobilitas masyarakat dan momen Idulfitri.

Seiring dengan semakin mengarahnya sistem perekonomian ke arah sistem pasar bebas menyebabkan semakin besarnya pengaruh kondisi eksternal terhadap kinerja perusahaan (Agustina Rice, 2016)

Menurut Agustina Rice (2016) Tujuan utama dari sebuah perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba. Pertumbuhan laba dari perusahaan merupakan hal yang penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan.

Kemampuan manajemen perusahaan dalam menetapkan kebijakan-kebijakan yang menyangkut kegiatan operasional perusahaan memegang peranan penting di dalam meningkatkan laba perusahaan. Di samping itu, peningkatan laba yang diperoleh merupakan gambaran meningkatnya kinerja dari perusahaan yang bersangkutan. Jika dalam hubungannya dengan kinerja perusahaan, analisis terhadap rasio-rasio keuangan akan lebih bermakna jika laporan keuangan yang digunakan dalam analisis tersebut lebih dari satu periode atau tahun, karena dapat dilihat tingkat kestabilan kinerja keuangan pada beberapa tahun yang dianalisis.

Menurut Amalia dan Sabeni (2014) salah satu cara dapat digunakan untuk mengetahui pertumbuhan laba perusahaan adalah melakukan penghitungan dengan menggunakan rasio keuangan untuk mengetahui apakah suatu perusahaan mendapatkan laba atau mengalami pertumbuhan laba. Menurut Munawir (2014:2) laporan keuangan menurut dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak- pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Kinerja keuangan perusahaan adalah dasar penilaian kondisi keuangan perusahaan berdasarkan analisis rasio keuangan (Kasmir, 2019). Rasio keuangan merupakan bentuk atau cara yang digunakan dalam analisis laporan keuangan yang selalu digunakan untuk mengukur kekuatan atau kelemahan yang dihadapi perusahaan dibidang keuangan (Herispon, 2016). Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Return On Equity terhadap Pertumbuhan Laba.

Current ratio merupakan ukuran paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang (Salamah, 2019). Current Ratio terhadap pertumbuhan laba adalah jika perusahaan mampu menutup kewajiban lancarnya dengan baik, maka perusahaan dapat mengelola aktiva lancar yang

dimilikinya dengan baik sehingga dapat memberi pengaruh terhadap perolehan laba perusahaan.

Debt to equity ratio merupakan ratio yang membandingkan total utang perusahaan dengan total ekuitas. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan dan untuk melihat seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan yang berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2010). Debt to Equity Ratio memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tidak tertagihnya suatu utang oleh para investor.

Menurut Rachmawati dan Handayani (2014), pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang positif mencerminkan bahwa perusahaan telah dapat mengelola dan Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang positif mencerminkan bahwa perusahaan telah dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba serta menunjukkan baiknya kinerja keuangan perusahaan, dan begitu juga sebaliknya.

Penelitian ini dilakukan pada sub-sektor transportasi karena memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi dan perdagangan antara wilayah dan negara. Pengembangan infrastruktur transportasi yang lebih baik dan efisien dapat membantu meningkatkan aksesibilitas, mobilitas, dan produktivitas, yang semuanya sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Berikut data dari rasio Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity dan Pertumbuhan Laba periode 2016-2021

Current ratio adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar atau likuid yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total aset lancar dengan total kewajiban jangka pendek. Current ratio dapat memberikan gambaran tentang

seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi current ratio, semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya.

Pada tahun 2016, current ratio perusahaan ASSA adalah 0,00. Artinya, perusahaan ini tidak memiliki cukup aset lancar untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Pada tahun 2017, current ratio meningkat menjadi 212,23. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah meningkatkan likuiditasnya dan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Pada tahun 2018, current ratio turun menjadi 90,60, namun tetap di atas angka 1. Ini menandakan bahwa perusahaan masih memiliki cukup aset lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pada tahun 2019, current ratio naik menjadi 153,03, menunjukkan peningkatan likuiditas yang lebih lanjut.

Pada tahun 2020, current ratio ASSA meningkat lagi menjadi 205,67, menunjukkan kesehatan keuangan yang baik. Pada tahun 2021, current ratio perusahaan kembali turun menjadi 59,34, tetapi tetap di atas angka 1.

Pada tahun 2016, current ratio perusahaan BIRD adalah 0,66, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup aset lancar untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Pada tahun 2017, current ratio turun sedikit menjadi 0,54, namun tetap di atas angka 1. Pada tahun 2018, current ratio naik menjadi 0,72, menunjukkan peningkatan likuiditas. Pada tahun 2019, current ratio BIRD meningkat lagi menjadi 0,77. Pada tahun 2020, current ratio tiba-tiba melonjak menjadi 4,53. Peningkatan yang signifikan ini mungkin dapat dijelaskan oleh perubahan dalam struktur aset dan kewajiban perusahaan. Pada tahun 2021, current ratio tiba-tiba menjadi 0,00, yang menunjukkan bahwa perusahaan mungkin mengalami masalah likuiditas atau perubahan signifikan dalam struktur keuangannya.

Sebagian besar perusahaan dalam daftar memiliki current ratio di atas 1, menunjukkan bahwa mereka memiliki cukup aset lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Beberapa perusahaan memiliki current ratio yang sangat tinggi, seperti GIAA dengan current ratio mencapai 1174,64 pada

tahun 2020. Hal ini menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki likuiditas yang sangat baik. Ada juga perusahaan yang memiliki current ratio yang relatif rendah, seperti BLTA dan TRUK, namun masih berada di atas angka 1. Perusahaan-perusahaan yang memiliki current ratio sebesar 0,00, seperti BPTR, NELY, SAFE, TMAS, TNCA, SDMU, dan CMPP, menunjukkan bahwa tidak memiliki aset lancar yang cukup untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

Current ratio perusahaan BPTR adalah 0,00 di semua tahun yang tercatat. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki aset lancar yang cukup untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

Memiliki current ratio sebesar 0,00 dapat mengindikasikan adanya masalah likuiditas serius dalam perusahaan tersebut. Situasi ini dapat menjadi perhatian karena perusahaan mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan mengelola arus kas dengan efektif.

Seperti BPTR, perusahaan-perusahaan ini juga memiliki current ratio sebesar 0,00 di semua tahun yang tercatat. Artinya, perusahaan-perusahaan ini tidak memiliki aset lancar yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Situasi ini menunjukkan masalah likuiditas serius dalam perusahaan-perusahaan ini, yang dapat mengindikasikan kemungkinan kesulitan keuangan atau perubahan struktural yang signifikan dalam kegiatan bisnis mereka.

Perusahaan-perusahaan dengan current ratio 0,00 perlu segera mengambil tindakan untuk mengatasi masalah likuiditas mereka, seperti mengoptimalkan pengelolaan arus kas, mempertimbangkan sumber pendanaan tambahan, atau menyesuaikan struktur keuangan mereka.

Dalam bisnis, memiliki current ratio di angka 0,00 merupakan tanda yang mengkhawatirkan. Itu berarti perusahaan tidak memiliki cukup aset lancar (seperti kas, piutang, persediaan) untuk membayar kewajiban jangka pendek (seperti hutang dagang, hutang bank) yang jatuh tempo dalam waktu singkat.

Current ratio memiliki kaitan yang erat dengan pertumbuhan laba perusahaan. Berikut adalah beberapa kaitan antara current ratio dan pertumbuhan laba. Current ratio yang sehat, yaitu di atas 1, menandakan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan likuiditas yang cukup, perusahaan dapat mengelola kebutuhan operasionalnya, seperti pembayaran utang dagang, biaya produksi, dan gaji karyawan. Dengan demikian, perusahaan memiliki stabilitas dalam menjalankan operasinya, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada pertumbuhan laba.

Jika current ratio perusahaan rendah, misalnya di bawah 1, hal ini menandakan bahwa perusahaan mungkin tidak memiliki aset lancar yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam situasi ini, perusahaan mungkin mengalami masalah likuiditas yang dapat menghambat pertumbuhan laba. Kurangnya likuiditas dapat mengakibatkan pembayaran keterlambatan kepada pemasok atau sulitnya memenuhi pesanan pelanggan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi reputasi perusahaan dan penjualan.

Perusahaan memiliki current ratio yang rendah atau 0,00, maka perusahaan mungkin menghadapi kesulitan dalam mengumpulkan dana yang cukup untuk investasi atau ekspansi bisnis. Ketika perusahaan tidak memiliki likuiditas yang memadai, mereka mungkin kesulitan mendapatkan pendanaan tambahan dari pihak ketiga atau institusi keuangan. Akibatnya, perusahaan mungkin tidak dapat melakukan investasi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan pengembangan, yang dapat berdampak pada pertumbuhan laba yang terhambat.

Terlihat bahwa dapat disimpulkan perusahaan ASSA ini menunjukkan bahwa pada periode tersebut, perusahaan ASSA, GIAA, LRNA, MIRA, SDMU, SMDR, TRUK, WEHA memiliki cukup aset lancar untuk membayar kewajiban jangka pendeknya walaupun mengalami fluktuasi setiap tahun. Semakin tinggi rasio lancar, semakin baik pula kondisi keuangan perusahaan dalam hal kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Setelah itu perusahaan BPTR, CMPP 4 tahun terakhir, NELY, TMAS, TNCA current ratio yang sangat rendah setiap tahun yaitu 0,00. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut, perusahaan ASSA tidak memiliki aset lancar yang cukup untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mungkin tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau membayar hutang-hutangnya tepat waktu.

Debt to equity ratio merupakan rasio keuangan yang mengukur proporsi pendanaan suatu perusahaan yang berasal dari hutang dibandingkan dengan ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi total jumlah hutang dengan total jumlah ekuitas.

Jika rasio debt-to-equity di atas 1, artinya jumlah total hutang perusahaan lebih besar daripada jumlah total ekuitasnya. Ini menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan lebih banyak hutang daripada ekuitas untuk membiayai operasinya. Perusahaan dengan rasio debt-to-equity yang tinggi dapat menghadapi risiko keuangan yang lebih besar karena mereka lebih tergantung pada pembiayaan hutang yang harus mereka bayar kembali dengan bunga, yang dapat mengurangi laba bersih perusahaan. Namun, rasio debt-to-equity yang tinggi juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan sedang memanfaatkan utang secara efektif untuk memperoleh keuntungan dan meningkatkan nilai bagi pemegang saham. Hal ini tergantung pada situasi dan kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan. Sedangkan, Jika rasio debt-to-equity dibawah angka 1, artinya jumlah total ekuitas perusahaan lebih besar daripada jumlah total hutangnya. Ini menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan lebih banyak ekuitas daripada hutang untuk membiayai operasinya. Perusahaan dengan rasio debt-to-equity yang rendah cenderung lebih stabil secara finansial karena memiliki ketergantungan yang lebih rendah pada pembiayaan hutang dan lebih dapat mengatasi fluktuasi pasar atau kondisi ekonomi yang buruk.

Dari pernyataan tersebut bahwa perusahaan ASSA yang selalu dibawah angka 1, namun dari tahun 2019 sampai 2021 menjadi berfluktuatif diatas angka 1, perusahaan ASSA setiap tahun diatas angka 1, perusahaan

BIRD selalu dibawah angka 1, BLTA selalu dibawah angka 1 namun berfluktuatif setiap tahun, BPTR selalu diatas angka 1 namun pada tahun 2021 menunjukkan diangka 2, CMPP pada tahun 2017 sangat tinggi yakni di angka 82.83 setelah dari itu turun menjadi minus setiap tahun, GIAA menunjukkan setiap tahun berfluktuatif namun di tahun 2020 dan 2021 menunjukkan minus, LRNA yang selalu dibawah angka 1, MIRA selalu dibawah angka 1, NELLY selalu dibawah angka 1, SAFE selalu menunjukkan angka minus, SDMU berfluktuatif namun pada tahun 2020 sangat tinggi diangka 21,90 kemudian menjadi minus pada tahun 2021, SMDR selalu berfluktuatif setiap tahun, SMDR selalu dibawah angka 1 namun pada tahun 2020 dan 2021 diatas angka 1, TAXI pada tahun 2018 sampai 2020, TMAS setiap tahun menunjukkan berfluktuatif diatas angka 1, TNCA pada tahun 2016 menunjukkan angka minus dan untuk tahun selanjutnya berfluktuatif diangka 1, TRUK selalu menunjukkan dibawah angka 1, dan untuk WEHA berfluktuatif setiap tahun tetapi tidak menunjukkan angka yang tidak terlalu tinggi.

Return on Equity adalah sebuah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. ROE menghitung persentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dalam satu tahun dibagi dengan modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. ROE sangat penting untuk menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola modal yang diberikan oleh pemegang saham dan menghasilkan keuntungan dari modal tersebut. Semakin tinggi ROE, semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang diinvestasikan. Berikut data Return On Equity sebagai berikut

Pada tahun 2016, AKSI memiliki Return On Equity sebesar 4.43%, menunjukkan laba yang cukup baik pada tahun tersebut. Return On Equity naik menjadi 17.76% pada tahun 2017, menunjukkan peningkatan laba yang signifikan. Pada tahun 2018, Return On Equity naik lagi menjadi 24.06%, menunjukkan kinerja yang baik dalam menghasilkan laba. Namun, pada tahun

2019, Return On Equity turun menjadi 3.66% dan terus menurun menjadi 2.83% pada tahun 2020. Tahun 2021 menunjukkan peningkatan Return On Equity menjadi 18.48%.

ASSA memiliki Return On Equity sebesar 6.87% pada tahun 2016, menunjukkan laba yang cukup baik. Return On Equity sedikit meningkat pada tahun 2017 menjadi 10.47% dan terus meningkat secara bertahap pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2021, Return On Equity mencapai 8.08%.

BIRD memiliki Return On Equity yang cukup baik pada tahun 2016, yaitu 10.88%. Namun, Return On Equity BIRD mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi -3.08%. Pada tahun 2021, Return On Equity sedikit membaik menjadi 0.15%.

BLTA mengalami Return On Equity negatif yang signifikan pada tahun 2016 dan 2017, yaitu -32.84% dan -29.41%. Pada tahun 2018, Return On Equity BLTA meningkat menjadi 18.73%, menunjukkan perbaikan yang besar dalam menghasilkan laba. Namun, Return On Equity BLTA kembali menjadi negatif pada tahun 2019 dan 2020. Pada tahun 2021, Return On Equity BLTA mencapai 18.38%.

BPTR memiliki Return On Equity yang relatif stabil dalam rentang yang terbatas dari tahun 2016 hingga 2021. Return On Equity BPTR berada pada kisaran 0.26% hingga 7.00% selama periode tersebut. Meskipun tidak mencapai tingkat Return On Equity yang tinggi, perusahaan ini berhasil mempertahankan laba yang konsisten.

CMPP mengalami fluktuasi yang signifikan dalam Return On Equity dari tahun 2016 hingga 2021. Pada tahun 2017, perusahaan ini mengalami Return On Equity negatif yang sangat rendah, yaitu -1382.72%. Namun, CMPP berhasil memperbaiki Return On Equity-nya pada tahun 2018 dan mencapai Return On Equity yang positif. Pada tahun 2021, Return On Equity CMPP mencapai 44.87%, menunjukkan perbaikan yang signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

GIAA memiliki variasi Return On Equity yang signifikan dari tahun 2016 hingga 2021. Pada tahun 2017 dan 2018, perusahaan ini mengalami

Return On Equity negatif yang cukup besar. Namun, GIAA berhasil memperbaiki kinerjanya dan mencapai Return On Equity positif pada tahun 2020 dan 2021.

LRNA mengalami fluktuasi Return On Equity yang signifikan dari tahun 2016 hingga 2021. Perusahaan ini memiliki beberapa tahun dengan Return On Equity negatif, menunjukkan kerugian yang dialami pada tahun-tahun tersebut. Pada tahun 2021, Return On Equity LRNA mencapai -13.78%.

MIRA juga mengalami fluktuasi Return On Equity yang cukup besar dari tahun 2016 hingga 2021. Perusahaan ini mengalami beberapa tahun dengan Return On Equity negatif, menunjukkan kerugian yang dialami pada tahun-tahun tersebut. Pada tahun 2021, Return On Equity MIRA mencapai -6.45%.

NELY menunjukkan Return On Equity yang cukup stabil dan meningkat secara bertahap dari tahun 2016 hingga 2021. Pada tahun 2021, Return On Equity NELY mencapai 10.44%, menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dalam menghasilkan laba.

SAFE memiliki fluktuasi yang signifikan dalam Return On Equity dari tahun 2016 hingga 2021. Pada tahun 2016, perusahaan ini mengalami Return On Equity negatif yang sangat rendah, yaitu -63.89%. Namun, SAFE berhasil memperbaiki kinerjanya dan mencapai Return On Equity positif yang tinggi pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2021, Return On Equity SAFE mencapai -1.16%.

SDMU mengalami fluktuasi yang signifikan dalam Return On Equity dari tahun 2016 hingga 2021. Perusahaan ini mengalami beberapa tahun dengan Return On Equity negatif yang sangat rendah, termasuk tahun 2020 dengan Return On Equity sebesar -548.60%. Namun, pada tahun 2021, SDMU berhasil membalikkan kinerjanya dan mencapai Return On Equity yang sangat tinggi, yaitu 497.74%.

SMDR menunjukkan variasi Return On Equity yang relatif stabil dan positif dari tahun 2016 hingga 2021. Pada tahun 2021, Return On Equity

SMDR mencapai 24.37%, menunjukkan kinerja yang baik dalam menghasilkan laba.

TAXI mengalami fluktuasi yang signifikan dalam Return On Equity dari tahun 2016 hingga 2021. Perusahaan ini mengalami tahun-tahun dengan Return On Equity negatif yang tinggi, seperti pada tahun 2017 dengan Return On Equity sebesar -199.33%. Namun, TAXI berhasil memperbaiki kinerjanya dan mencapai Return On Equity positif yang tinggi pada tahun 2021 dengan Return On Equity sebesar 247.99%.

TMAS menunjukkan Return On Equity yang relatif stabil dengan variasi yang terbatas dari tahun 2016 hingga 2021. Pada tahun 2021, Return On Equity TMAS mencapai 45.12%, menunjukkan kinerja yang baik dalam menghasilkan laba.

TNCA memiliki fluktuasi Return On Equity yang signifikan dari tahun 2016 hingga 2021. Pada tahun 2016, perusahaan ini mengalami Return On Equity negatif yang sangat rendah, yaitu -140.50%. Namun, TNCA berhasil memperbaiki kinerjanya dan mencapai Return On Equity positif pada tahun-tahun berikutnya.

TRUK menunjukkan variasi Return On Equity yang relatif stabil dan positif dari tahun 2016 hingga 2021. Pada tahun 2021, Return On Equity TRUK mencapai -8.40%, menunjukkan kinerja yang cukup baik dalam menghasilkan laba. WEHA mengalami fluktuasi yang signifikan dalam Return On Equity dari tahun 2016 hingga 2021. Pada tahun 2017, perusahaan ini mengalami peningkatan Return On Equity yang sangat tinggi sebesar 55.39%. Namun, WEHA juga mengalami beberapa tahun dengan Return On Equity negatif, termasuk pada tahun 2021 dengan Return On Equity sebesar -8.87%.

Perusahaan yang memiliki Return On Equity yang negatif mengindikasikan bahwa laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut tidak cukup untuk memberikan pengembalian yang memadai kepada pemegang saham. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti penurunan pendapatan, peningkatan biaya operasional, atau kebijakan

keuangan yang tidak efektif. Perusahaan dengan Return On Equity negatif mungkin menghadapi masalah keuangan yang serius dan berpotensi mengalami kesulitan dalam menjaga keberlanjutan operasional perusahaan.

Return On Equity yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dari modal yang diinvestasikan, yang merupakan indikator pertumbuhan yang baik. Hal ini dapat disebabkan oleh peningkatan pendapatan, pengendalian biaya yang efektif, efisiensi operasional, atau strategi bisnis yang berhasil.

Pertumbuhan laba adalah kenaikan persentase pendapatan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dari tahun ke tahun. Ini menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya dari waktu ke waktu. Pertumbuhan laba juga bisa menjadi indikator keberhasilan perusahaan dalam mengelola operasinya. Jika suatu perusahaan terus mengalami pertumbuhan laba yang stabil, itu dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki strategi yang baik dalam mengelola bisnisnya, meningkatkan penjualan, dan mengurangi biaya. Berikut data Pertumbuhan Laba Sub Sektor Transpotasi

Pada tahun 2016, AKSI memiliki Return On Equity sebesar 4.43%, menunjukkan laba yang cukup baik pada tahun tersebut. Return On Equity naik menjadi 17.76% pada tahun 2017, menunjukkan peningkatan laba yang signifikan. Pada tahun 2018, Return On Equity naik lagi menjadi 24.06%, menunjukkan kinerja yang baik dalam menghasilkan laba. Namun, pada tahun 2019, Return On Equity turun menjadi 3.66% dan terus menurun menjadi 2.83% pada tahun 2020. Tahun 2021 menunjukkan peningkatan Return On Equity menjadi 18.48%.

ASSA memiliki Return On Equity sebesar 6.87% pada tahun 2016, menunjukkan laba yang cukup baik. Return On Equity sedikit meningkat pada tahun 2017 menjadi 10.47% dan terus meningkat secara bertahap pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2021, Return On Equity mencapai 8.08%.

BIRD memiliki Return On Equity yang cukup baik pada tahun 2016, yaitu 10.88%. Namun, Return On Equity BIRD mengalami penurunan pada

tahun 2020 menjadi -3.08%. Pada tahun 2021, Return On Equity sedikit membaik menjadi 0.15%.

BLTA mengalami Return On Equity negatif yang signifikan pada tahun 2016 dan 2017, yaitu -32.84% dan -29.41%. Pada tahun 2018, Return On Equity BLTA meningkat menjadi 18.73%, menunjukkan perbaikan yang besar dalam menghasilkan laba. Namun, Return On Equity BLTA kembali menjadi negatif pada tahun 2019 dan 2020. Pada tahun 2021, Return On Equity BLTA mencapai 18.38%.

BPTR memiliki Return On Equity yang relatif stabil dalam rentang yang terbatas dari tahun 2016 hingga 2021. Return On Equity BPTR berada pada kisaran 0.26% hingga 7.00% selama periode tersebut. Meskipun tidak mencapai tingkat Return On Equity yang tinggi, perusahaan ini berhasil mempertahankan laba yang konsisten.

CMPP mengalami fluktuasi yang signifikan dalam Return On Equity dari tahun 2016 hingga 2021. Pada tahun 2017, perusahaan ini mengalami Return On Equity negatif yang sangat rendah, yaitu -1382.72%. Namun, CMPP berhasil memperbaiki Return On Equity-nya pada tahun 2018 dan mencapai Return On Equity yang positif. Pada tahun 2021, Return On Equity CMPP mencapai 44.87%, menunjukkan perbaikan yang signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

GIAA memiliki variasi Return On Equity yang signifikan dari tahun 2016 hingga 2021. Pada tahun 2017 dan 2018, perusahaan ini mengalami Return On Equity negatif yang cukup besar. Namun, GIAA berhasil memperbaiki kinerjanya dan mencapai Return On Equity positif pada tahun 2020 dan 2021.

LRNA mengalami fluktuasi Return On Equity yang signifikan dari tahun 2016 hingga 2021.

Perusahaan ini memiliki beberapa tahun dengan Return On Equity negatif, menunjukkan kerugian yang dialami pada tahun-tahun tersebut. Pada tahun 2021, Return On Equity LRNA mencapai -13.78%.

MIRA juga mengalami fluktuasi Return On Equity yang cukup besar dari tahun 2016 hingga 2021. Perusahaan ini mengalami beberapa tahun dengan Return On Equity negatif, menunjukkan kerugian yang dialami pada tahun-tahun tersebut. Pada tahun 2021, Return On Equity MIRA mencapai -6.45%.

NELY menunjukkan Return On Equity yang cukup stabil dan meningkat secara bertahap dari tahun 2016 hingga 2021. Pada tahun 2021, Return On Equity NELY mencapai 10.44%, menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dalam menghasilkan laba.

SAFE memiliki fluktuasi yang signifikan dalam Return On Equity dari tahun 2016 hingga 2021. Pada tahun 2016, perusahaan ini mengalami Return On Equity negatif yang sangat rendah, yaitu -63.89%. Namun, SAFE berhasil memperbaiki kinerjanya dan mencapai Return On Equity positif yang tinggi pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2021, Return On Equity SAFE mencapai -1.16%.

SDMU mengalami fluktuasi yang signifikan dalam Return On Equity dari tahun 2016 hingga 2021. Perusahaan ini mengalami beberapa tahun dengan Return On Equity negatif yang sangat rendah, termasuk tahun 2020 dengan Return On Equity sebesar -548.60%. Namun, pada tahun 2021, SDMU berhasil membalikkan kinerjanya dan mencapai Return On Equity yang sangat tinggi, yaitu 497.74%.

SMDR menunjukkan variasi Return On Equity yang relatif stabil dan positif dari tahun 2016 hingga 2021. Pada tahun 2021, Return On Equity SMDR mencapai 24.37%, menunjukkan kinerja yang baik dalam menghasilkan laba.

TAXI mengalami fluktuasi yang signifikan dalam Return On Equity dari tahun 2016 hingga 2021. Perusahaan ini mengalami tahun-tahun dengan Return On Equity negatif yang tinggi, seperti pada tahun 2017 dengan Return On Equity sebesar -199.33%. Namun, TAXI berhasil memperbaiki kinerjanya dan mencapai Return On Equity positif yang tinggi pada tahun 2021 dengan Return On Equity sebesar 247.99%.

TMAS menunjukkan Return On Equity yang relatif stabil dengan variasi yang terbatas dari tahun 2016 hingga 2021. Pada tahun 2021, Return On Equity TMAS mencapai 45.12%, menunjukkan kinerja yang baik dalam menghasilkan laba.

TNCA memiliki fluktuasi Return On Equity yang signifikan dari tahun 2016 hingga 2021. Pada tahun 2016, perusahaan ini mengalami Return On Equity negatif yang sangat rendah, yaitu -140.50%. Namun, TNCA berhasil memperbaiki kinerjanya dan mencapai Return On Equity positif pada tahun-tahun berikutnya.

TRUK menunjukkan variasi Return On Equity yang relatif stabil dan positif dari tahun 2016 hingga 2021. Pada tahun 2021, Return On Equity TRUK mencapai -8.40%, menunjukkan kinerja yang cukup baik dalam menghasilkan laba. WEHA mengalami fluktuasi yang signifikan dalam Return On Equity dari tahun 2016 hingga 2021. Pada tahun 2017, perusahaan ini mengalami peningkatan Return On Equity yang sangat tinggi sebesar 55.39%. Namun, WEHA juga mengalami beberapa tahun dengan Return On Equity negatif, termasuk pada tahun 2021 dengan Return On Equity sebesar -8.87%.

Perusahaan yang memiliki Return On Equity yang negatif mengindikasikan bahwa laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut tidak cukup untuk memberikan pengembalian yang memadai kepada pemegang saham. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti penurunan pendapatan, peningkatan biaya operasional, atau kebijakan keuangan yang tidak efektif. Perusahaan dengan Return On Equity negatif mungkin menghadapi masalah keuangan yang serius dan berpotensi mengalami kesulitan dalam menjaga keberlanjutan operasional perusahaan.

Return On Equity yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dari modal yang diinvestasikan, yang merupakan indikator pertumbuhan yang baik. Hal ini dapat disebabkan oleh peningkatan pendapatan, pengendalian biaya yang efektif, efisiensi operasional, atau strategi bisnis yang berhasil.

Perusahaan AKSI mengalami fluktuasi dalam pertumbuhan laba dari tahun 2016 hingga 2021. Pada tahun 2016, AKSI mencatat pertumbuhan laba sebesar 58,35%. Namun, sejak tahun 2017, perusahaan ini mengalami penurunan pertumbuhan laba yang signifikan, bahkan mengalami pertumbuhan laba negatif pada tahun-tahun berikutnya.

Pertumbuhan laba ASSA juga mengalami fluktuasi yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016, perusahaan ini mencatat pertumbuhan laba sebesar 2,65%.

Namun, sejak tahun 2017, pertumbuhan laba ASSA terus menurun hingga mencapai pertumbuhan laba negatif pada beberapa tahun terakhir.

Pertumbuhan laba BIRD cenderung stabil dalam rentang yang relatif rendah dari tahun 2016 hingga 2021. Meskipun ada fluktuasi kecil dari tahun ke tahun, perusahaan ini mencatat pertumbuhan laba positif secara konsisten.

BLTA mengalami fluktuasi dalam pertumbuhan laba dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016, perusahaan ini mencatat pertumbuhan laba negatif sebesar -0,92%. Namun, sejak tahun 2017, BLTA berhasil memperoleh pertumbuhan laba yang lebih stabil dengan beberapa tahun mencatat pertumbuhan laba positif.

Pertumbuhan laba BPTR juga mengalami fluktuasi yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016, perusahaan ini mencatat pertumbuhan laba yang tinggi sebesar 33,02%. Namun, sejak itu, pertumbuhan laba BPTR terus menurun dan bahkan mencatat pertumbuhan laba negatif pada beberapa tahun terakhir.

Pertumbuhan laba CMPP mengalami fluktuasi yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016, perusahaan ini mencatat pertumbuhan laba sebesar 16,89%. Namun, sejak itu, pertumbuhan laba CMPP juga mengalami fluktuasi yang signifikan, bahkan mencatat pertumbuhan laba negatif pada beberapa tahun terakhir.

GIAA mengalami fluktuasi dalam pertumbuhan laba dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016, perusahaan ini mencatat pertumbuhan laba negatif sebesar -0,65%. Namun, sejak itu, GIAA berhasil memperoleh pertumbuhan

laba yang lebih stabil dengan beberapa tahun mencatat pertumbuhan laba positif.

Pertumbuhan laba LRNA mengalami fluktuasi yang signifikan dari tahun ke tahun perusahaan ini mencatat pertumbuhan laba negatif sebesar -0,57%. Selama beberapa tahun berikutnya, LRNA terus mengalami fluktuasi dalam pertumbuhan laba, termasuk beberapa tahun dengan pertumbuhan laba negatif.

Pertumbuhan laba MIRA juga mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016, perusahaan ini mencatat pertumbuhan laba negatif sebesar -0,42%. Meskipun ada fluktuasi kecil dalam beberapa tahun, pertumbuhan laba MIRA secara keseluruhan masih berada dalam rentang yang relatif rendah.

Pertumbuhan laba NELY cenderung stabil dengan fluktuasi kecil dari tahun ke tahun. Meskipun ada beberapa tahun dengan pertumbuhan laba negatif, secara keseluruhan NELY mencatat pertumbuhan laba yang positif dan relatif stabil.

Pertumbuhan laba SAFE mengalami fluktuasi yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016, perusahaan ini mencatat pertumbuhan laba tinggi sebesar 12,74%. Namun, sejak itu, SAFE mengalami fluktuasi yang signifikan, termasuk beberapa tahun dengan pertumbuhan laba negatif.

Pertumbuhan laba SDMU mengalami fluktuasi yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016, perusahaan ini mencatat pertumbuhan laba negatif sebesar -0,42%. Selama beberapa tahun berikutnya, SDMU mengalami fluktuasi yang signifikan, termasuk beberapa tahun dengan pertumbuhan laba negatif yang sangat besar.

SMDR mengalami fluktuasi dalam pertumbuhan laba dari tahun ke tahun. Meskipun ada beberapa tahun dengan pertumbuhan laba negatif, secara keseluruhan SMDR mencatat pertumbuhan laba yang positif dalam rentang yang relatif rendah.

Pertumbuhan laba TAXI juga mengalami fluktuasi yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016, perusahaan ini mencatat pertumbuhan

laba negatif sebesar -0,99%. Namun, sejak itu, TAXI berhasil memperoleh pertumbuhan laba yang tinggi pada beberapa tahun berikutnya.

Pertumbuhan laba TMAS mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Meskipun ada beberapa tahun dengan pertumbuhan laba negatif, secara keseluruhan TMAS mencatat pertumbuhan laba yang positif dalam rentang yang relatif rendah.

Dari hasil data pertumbuhan laba masing-masing perusahaan dari tahun ke tahun, terlihat bahwa beberapa perusahaan mengalami pertumbuhan laba yang positif, sementara yang lain mengalami pertumbuhan laba yang negatif. Beberapa perusahaan yang mencatatkan pertumbuhan laba positif seperti Perusahaan AKSI ini mencatat pertumbuhan laba yang positif pada tahun 2016, tetapi mengalami penurunan pada tahun-tahun berikutnya, Perusahaan ASSA juga mencatat pertumbuhan laba yang positif pada tahun 2016, tetapi mengalami fluktuasi kecil dalam pertumbuhan laba pada tahun-tahun berikutnya, Perusahaan BIRD mencatat pertumbuhan laba yang positif pada tahun 2018 dan 2021, tetapi mengalami fluktuasi kecil pada tahun-tahun lainnya.

Sementara itu, beberapa perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba negatif antara lain perusahaan BLTA mengalami pertumbuhan laba negatif pada tahun 2016 dan 2021, tetapi mencatat pertumbuhan laba yang positif pada tahun-tahun lainnya. Perusahaan SAFE juga mengalami fluktuasi dalam pertumbuhan laba, dengan beberapa tahun mencatat pertumbuhan laba negatif.

Perusahaan TNCA mengalami fluktuasi dalam pertumbuhan laba, termasuk beberapa tahun dengan pertumbuhan laba negatif.

Perusahaan-perusahaan dengan pertumbuhan laba negatif perlu melakukan analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja mereka. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan pertumbuhan laba negatif meliputi penurunan penjualan, kenaikan biaya produksi, perubahan regulasi, persaingan yang ketat, atau masalah manajemen internal.

Pertumbuhan laba yang negatif dapat menjadi peringatan bagi investor dan menunjukkan risiko investasi yang lebih tinggi. Investor perlu melakukan analisis menyeluruh terhadap kinerja keuangan, prospek pertumbuhan, dan faktor-faktor risiko yang mempengaruhi perusahaan sebelum membuat keputusan investasi.

Berdasarkan hasil tersebut bahwa pertumbuhan laba sub sektor transportasi rata-rata seluruh perusahaan mengalami penurunan setiap tahunnya bahkan menunjukkan angka negatif, faktor yang menyebabkan laba perusahaan sektor transportasi mengalami penurunan karena adanya pandemi Covid 19. Sedangkan, dari faktor fenomena yang menyebabkan pertumbuhan laba sektor transportasi mengalami penurunan yaitu karena adanya penurunan aktiva, penurunan penjualan, dan peningkatan hutang. Hal ini dapat menjadi indikator bahwa kepercayaan investor atas investasinya di sektor tersebut berkurang. Investor merasa tidak puas dengan kinerja perusahaan selama periode tersebut sehingga ada kemungkinan investor akan beralih ke sektor lainnya yang dirasa lebih menguntungkan. Pertumbuhan laba adalah bentuk pengukuran kinerja perusahaan, tingginya pertumbuhan laba atau keuntungan dapat diartikan kinerja perusahaannya baik. Jika suatu perusahaan tidak memiliki laba yang konsisten dari tahun ke tahun dan mengalami fluktuasi atau penurunan laba, hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut kurang efektif dan efisien. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus melakukan pemeriksaan atau analisis terhadap kesalahan dan kinerja perusahaan dalam hal keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat pengukur bagi manajemen untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam mengelola keuangan serta sistem kerjanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjabaran dari latar belakang diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana rasio Current Ratio berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Sektor Transpotasi yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia periode 2016-2021?
2. Bagaimana rasio Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap pada Pertumbuhan Laba Sektor Transpotasi yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia periode 2016-2021?
3. Bagaimana rasio Return On Equity berpengaruh terhadap pada Pertumbuhan Laba Sektor Transpotasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021

1.3. Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan penulisan ini penulis meneliti rasio yang mempengaruhi Pertumbuhan Laba:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah rasio Current Ratio berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Sektor Transpotasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah rasio Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Sektor Transpotasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah Return On Equity berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Sektor Transpotasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021

1.3.2 Manfaat

Penulisan yang akan dilaksanakan dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pihak yang berkepentingan. Manfaat yang diharapkan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengkajian mengenai faktor yang dapat mempengaruhi Pertumbuhan Laba

2. Aspek Praktisi

a) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebijakan deviden terkait dengan permasalahan mengenai penilaian kinerja dengan pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Return on Equity terhadap Pertumbuhan Laba.

b) Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi maupun acuan bagi mahasiswa maupun pembaca untuk melakukan penelitian di waktu yang akan datang